



Disonansi Kognitif Wanita Berjilbab Terhadap Pergaulan Bebas Di Kota Tangerang (Studi Kasus Terhadap Pengunjung Wanita Di Porta Kitchen & Bar Tangerang)

Siti Fitriyani¹, Faisal Tomi Saputra², Ari Suseno³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Abstrak

Received: 5 Januari 2024
Revised: 16 Januari 2024
Accepted: 18 Januari 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana disonansi kognitif wanita berjilbab terhadap gaya hidup pergaulan bebas dan untuk mengetahui apa saja penyebab wanita berjilbab terhadap gaya hidup pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan *cognitive dissonance theory* dibentuk dalam tiga konsep, *change belief* (ubah kepercayaan), *change ation* (ubah tindakan), *change action perception* (perubahan persepsi dari tindakan). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretative*. Tipe penelitian yang dipergunakan adalah Studi Kasus. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan disonansi kognitif yang terjadi pada tiga informan wanita berjilbab tersebut yaitu adanya rasa tidak nyaman dan perasaan bersalah ketika melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, mabuk dan bermain judi online. Dan penyebab informan pada penelitian ini memutuskan untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti merokok, meminum alkohol dan bermain judi online adalah karena masalah keluarga yang dihadapi oleh ketiga informan ini membuat informan tertekan sehingga melampiaskan emosinya dengan melakukan sesuatu yang bebas dari aturan norma-norma yang berlaku seperti pergaulan bebas.

Keywords:

Gaya Hidup, Pergaulan Bebas, Wanita Berjilbab

(*) Corresponding Author: sitifitriyani1212@gmail.com, ftsaputra@unis.ac.id, ariseno23@gmail.com

How to Cite: Fitriyani, S., Saputra, F., & Suseno, A. (2024). Disonansi Kognitif Wanita Berjilbab Terhadap Pergaulan Bebas di Kota Tangerang (Studi Kasus Terhadap Pengunjung Wanita di Porta Kitchen & Bar Tangerang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 986-995.

PENDAHULUAN

Fenomena pergaulan bebas yang dilakukan oleh Wanita berjilbab di Porta Kitchen & Bar Tangerang menjadi perhatian bagi peneliti. Banyak ditemukan berbagai kejadian dan tingkah laku para Wanita berjilbab yang menyimpang, seperti merokok, minuman keras, penggunaan jilbab yang tidak sesuai dengan ajaran, interaksi kepada orang lain yang bukan muhrimnya secara berlebihan, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya. Hal ini merupakan perilaku menyimpang yang sudah masuk dalam kategori pergaulan bebas. Pada era globalisasi sekarang ini, pengaruh budaya masyarakat lain tidak dapat dihindarkan lagi termasuk dalam berkembangnya pergaulan bebas di Indonesia. Hal ini disebabkan karena bertemunya unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang meliputi nilai-nilai sosial

yang berbeda, norma-norma sosial yang berbeda, pola perilaku yang berbeda, dengan adanya pencampuran dari unsur-unsur tersebut, menjadikan proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Termasuk dalam hal budaya masyarakatnya yang ikut terpengaruh oleh budaya barat (Salsabila, 2019).

Perilaku menyimpang atau pergaulan bebas di Indonesia juga digambarkan dengan perilaku perempuan berhijab yang merokok. Perilaku tersebut biasanya digambarkan sebagai tingkah laku perempuan berhijab yang tidak benar, nakal, terkadang juga amoral. Di tengah stereotip negatif masyarakat terhadap perilaku merokok dikalangan perempuan berhijab, akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku perempuan yang merokok. Akan terjadi proses berpikir mengenai perilaku merokok yang dilakukannya, karena pandangan negatif dari masyarakat. Proses ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada perempuan berhijab yang merokok karena terjadi ketidakseimbangan. Festinger dalam (Turner, 2019, h.137) menamakan perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif.

Dalam hal ini perempuan berhijab yang merokok dapat dikatakan memiliki disonansi kognitif yaitu perasaan ketidaknyamanan perempuan berhijab karena dia merasa dirinya tidak sesuai dengan apa yang dia sendiri ketahui. Seorang perempuan yang menggunakan jilbab yang seharusnya seseorang yang dapat mengatur perilakunya sesuai dengan ajaran agama. Merokok merupakan hal yang tidak baik karena dapat mengganggu kesehatan dan dapat memberikan dampak yang buruk bagi dirinya sendiri. Ketidaknyamanan ini muncul karena terjadi ketidakseimbangan antara simbol jilbab dan rokok dengan apa yang dilakukannya.

Perasaan tidak seimbang itu sebagai disonansi kognitif. Yaitu perasaan yang tidak seimbang yang dimiliki orang ketika mereka menemukan diri mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang (Festinger dalam West dan Turner, 2019).

Berkembangnya globalisasi ekonomi, informasi, dan budaya juga mempengaruhi wanita-wanita Indonesia dalam pemilihan busana. Pergaulan antarmanusia dan antarbudaya yang melewati batas-batas geografis, budaya dan agama telah meningkatkan intensitas dan kompleksitas gaya hidup (Soleha, 2020).

Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Hal ini juga berpengaruh dengan penggunaan jilbab disebagian besar masyarakat Indonesia. Perkembangan di Indonesia menurut (Khoirum, 2020) saat ini jilbab sangatlah pesat. Hampir semua kalangan wanita menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya. Jilbab merupakan pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki. Hijab menjadi kata yang cukup populer di masa sekarang ini, dikalangan wanita muslim. Tidak melihat usia dari yang muda sampai yang tua, semua berlomba-lomba untuk menjadi hijabers (orang-orang yang mengikuti trend hijab) pada satu tahun terakhir (Soleha, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman keberadaan jilbab menurut (Irdawati, 2017) sudah diterima dalam masyarakat luas. Keberadaan jilbab kreasi yang terkesan modern yang sekarang ini sebagai pusat mode banyak diikuti oleh ibu-ibu, para remaja, dan anak-anak perempuan. Daya tarik individu untuk memakai jilbab kreasi dengan perkembangan model variasi jilbab sebagai pakaian model yang

sekarang agar dikatakan tidak ketinggalan zaman. Hal tersebut sudah menjadi kepentingan pribadi masing-masing individu tanpa melihat aturan pemakaian jilbab dari segi agama. Fungsi jilbab adalah sebagai pelindung, sebagai penyempurna pakaian muslimah, sebagai bentuk kehormatan kepada Allah dan sebagai identitas.

Perempuan berjilbab menurut (Permatasari, 2020) identik bahwa perempuan itu adalah beragama muslim, perempuan baik- baik, menutup aurat, memakai pakaian yang sopan, menjaga sopan santun dan biasanya disegani oleh laki-laki hanya karena perempuan itu menggunakan jilbab. Menurut syariat islam seorang perempuan seharusnya memakai jilbab sampai dengan bagian belakang, memakai gamis dan bagian dada tertutup tetapi banyak sekali contoh perempuan memakai kerudung tetapi pakaiannya ketat atau lekuk tubuhnya sangat menonjol karena mengikuti perkembangan model masa kini dan memakai celana yang hanya sampai pinggul atau celana robek-robek, sementara ketika dia membungkuk bagian belakangnya terlihat oleh orang lain, dan bahkan tidak jarang zaman modern seperti ini banyak perempuan yang memakai jilbab biasanya suka merokok, bertato, dan pemabuk yang bisa dibilang jilbab ini hanya dijadikan bahan untuk mengikuti perkembangan model bukan karena kewajiban seorang muslimah.

Jilbab merupakan gaya hidup yang umumnya digunakan mayoritas masyarakat Indonesia. Gaya hidup berhijab banyak digunakan para wanita muslim khususnya yang tinggal di kota-kota besar yang juga banyak menjadikan hijab sebagai gaya hidup. Memasuki era milenial menjadikan gaya hidup memiliki dampak yang baik dan buruk. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk membuat diri menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Gaya hidup adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan membuat orang tersebut mengekspresikannya di dalam lingkungan masyarakat dan orang-orang sekitarnya.

Berkembangnya gaya hidup manusia, terutama gaya hidup dengan menggunakan jilbab hal ini juga berkaitan dengan semakin banyaknya gaya hidup manusia yang tidak terlepas dari pergaulan bebas. Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan. Namun ada dampak *negative* yang lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah perubahan gaya hidup dan budaya pergaulan bebas.

Skripsi ini akan mengkaji *disonansi kognitif* perempuan berjilbab terhadap pergaulan bebas. Gaya hidup adalah cara seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk cara berpakaian dan tingkah laku di masyarakat. Sedangkan pergaulan bebas adalah interaksi sosial yang tidak terikat oleh aturan atau norma yang ketat. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *disonansi kognitif* wanita berjilbab terhadap pergaulan bebas di Kota Tangerang dengan menggunakan teori disonansi kognitif. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apa saja disonansi kognitif ketika perempuan berhijab melakukan perilaku menyimpang di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *disonansi kognitif* wanita berjilbab terhadap gaya hidup pergaulan bebas dan Untuk mengetahui apa saja penyebab wanita berjilbab terhadap gaya hidup pergaulan bebas. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian "*Disonansi Kognitif* Wanita Berjilbab Terhadap Pergaulan Bebas di Kota

hal yang salah untuk dilakukan. Dan terpaksa ia lakukan karena adanya dorongan untuk melakukan kesenangan sesaat tersebut.

Disonansi kognitif yang terjadi pada informan kedua juga berasal dari dalam diri informan yang tidak sesuai dengan yang ada di pikiran informan. Informan yang latar belakang pendidikannya di pesantren ini merasa ketika ada di pesantren seperti terkunci karena banyak aturan yang mengikat dirinya sehingga ketika informan berada diluar lingkungan pesantren informan merasa perlu untuk melakukan hal yang membuat dirinya senang termasuk melakukan kebebasan seperti meminum alkohol hingga mabuk. Hal tersebut disadari informan sebagai disonansi kognitif yang terjadi pada tubuh informan, karena informan seharusnya dengan latar belakang pesantren ini informan hidup sesuai dengan norma ajaran islam yang diajarkan di pesantren yang seharusnya diterapkan ketika informan keluar dari lingkungan pesantren, akan tetapi dengan disonansi kognitif yang terjadi pada informan membuat informan melakukan hal diluar norma agama yaitu mabuk. Disonansi kognitif yang terjadi pada informan kedua ini terjadi karena pemikiran informan yang menyadari bahwa hal yang ia lakukan adalah dosa besar dan tidak dibenarkan dalam islam, tetapi tetap dia lakukan kesenangan sesaat.

Kemudian pada disonansi kognitif yang terjadi pada informan ketiga ini dialami informan karena perilaku informan yang tidak sesuai dengan penampilan informan yang menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Informan yang berlatar belakang seorang guru dan mahasiswa sepantasnya tidak melakukan hal yang menyimpang seperti bermain judi *online*, ditambah lagi informan juga merokok dan meminum alkohol, tentu ini sangat tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan informan yaitu seorang guru. Guru itu di gugu dan ditiru. Itu adalah perumpamaan bahwa seorang guru harus menjadi cerminan yang baik bagi para muridnya, mulai dari perkataan, perilaku, sikap dan tindakan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh informan ketiga. Informan menyadari bahwa informan seperti memiliki dua kepribadian ganda yang dimana ketika informan menjadi seorang guru dan mahasiswa informan menjalankan hidupnya sesuai norma agama dengan menggunakan jilbab tetapi ketika diluar informan menunjukkan sisi negatif yang ada pada diri informan seperti merokok, mabuk, bermain judi hingga bertato.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perempuan berjilbab yang melakukan pergaulan bebas seperti merokok, meminum alkohol dan judi online ini merasakan ketidaknyamanan atas perilaku yang dilakukannya tersebut, seperti merasa tidak enak, merasa bersalah, merasa perilakunya tidak sesuai, merasa malu, dan juga merasa tidak mudah melakukan perilaku pergaulan bebas dengan menggunakan jilbab. Ketidaknyamanan ini juga didukung oleh pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan tidak enak dari teman maupun orang lain. Para informan pernah mendapatkan teguran, dan pandangan tidak enak dari orang lain, seperti sindiran dari teman di sosial media, teguran secara langsung dari teman, dan juga pandangan-pandangan negatif dari orang yang tidak di kenal. Hal-hal tersebut menempatkan perempuan berjilbab yang melakukan pergaulan bebas pada ketidaknyamanan, yang mendorong mereka untuk mengatasi perasaan tidak nyaman tersebut.

Sesuai dengan latar belakang ketiga informan tersebut peneliti bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan teori *cognitive*

dissonance theory yang dibentuk dalam tiga konsep (Festinger dalam Japariyanto, 2006) yaitu, *change belief* (ubah kepercayaan), *change ation* (ubah tindakan) dan *change action perception* (perubah persepsi dari tindakan).

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah *change belief* (ubah kepercayaan), ini dilakukan dengan mengubah pola pikir ketiga informan tersebut untuk menyelaraskan anatra pemikiran dan perilaku informan. Ketiga informan tersebut menyadari bahwa adanya kesalahan pada diri mereka sehingga apa yang ada di fikiran mereka tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Pada wanita berjilbab pertama langkah ini dilakukan dengan cara menyelaraskan perilaku dengan penampilan jilbabnya, dalam fikiran informan pertama apa yang ia lakukan ini sangat dinilai buruk oleh orang lain hal ini dikarenakan jilbab yang ia gunakan. Pandangan orang lain tentang perempuan yang berjilbab ini dipandang sebagai perempuan baik-baik sementara informan yang melakukan perilaku pergaulan bebas ini tentunya membuat informan berfikir bahwa informan harus membuang pandangan orang lain tentang jilbab yang buruk ketika dipakainya. Sehingga dalam fikiran informan cenderung mimikirkan kembali keputusan informan memakai jilbab. Hal ini karena informan tidak mau orang lain memandang jilbab itu salah, bukan jilbabnya yang salah tetapi manusia yang menggunakannya yang sering keluar dari ketentuan norma agama yang berlaku.

Kemudian pada informan kedua mengubah pola pikir ini dilakukan dengan mengevaluasi diri bahwa usia informan yang tergolong sudah dewasa ini sudah sewajarnya melakukan kehidupan dengan lebih baik, seperti bekerja dan berada di lingkungan yang lebih sehat. Selanjutnya pada informan ketiga mengubah pola pikir juga dilakukan dengan kembali menjadi dirinya seutuhnya. Hal ini dilakukan karena informan menyadari informan sudah keluar dari norma-norma kehidupan yang berlaku sehingga informan perlu kembali ke jalan yang benar

Langkah kedua adalah *change ation* (ubah tindakan), hal ini dilakukan informan pertama dengan membuat keputusan melepas jilbabnya, agar jilbab tidak lagi di pandang buruk oleh orang lain ketika digunakan oleh informan. Sedangkan pada informan kedua ini dilakukan tindakan berupa mengurangi intensitas meminum alkohol hingga mabuk, hal ini dilakukan karena informan kedua menyadari bahwa dirinya sudah dewasa dan harus mengubah dirinya menjadi lebih baik. Kemudian pada informan ketiga ini dilakukan upaya mengurangi intensitas rokok, mabuk dan bermain judi *online* hal ini dilakukan informan karena ingin kembali ke kehidupan informan yang sebenarnya yaitu menjadi seorang guru dan mahasiswa.

Pada langkah terakhir yaitu *change action perception* (perubah persepsi dari tindakan) ini sudah dilakukan oleh ketiga informan tersebut, pada informan pertama memutuskan membuka jilbab agar perilaku menyimpang yang ia lakukan selaras dengan penampilannya, sedangkan pada informan kedua dan ketiga mereka cenderung mengurangi kebiasaan buruk mereka seperti pergi ke Bar kemudian merokok, meminum alkohol hingga mabuk dan bermain judi *online*, hal tersebut mereka lakukan karena memandang yang kemarin mereka lakukan itu salah dan keluar dari kiadah norma-norma yang berlaku. Sehingga informan kedua dan ketiga cenderung merubah dirinya menjadi lebih baik.

2) Penyebab Wanita Berjilbab Terhadap Gaya Hidup Pergaulan Bebas

Dalam agama islam, setiap perempuan muslim wajib menutup auratnya. Aurat perempuan sendiri terdiri dari seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Artinya perempuan adalah makhluk paling mulia yang memang harus dilindungi, setiap hal yang harus dilindungi pasti merupakan hal yang sangat berharga. Tetapi jika melihat kondisi sekarang perempuan muslimah yang berjilbab tidaklah seideal, seanggun, apa yang digambarkan sebagai muslimah taat. Banyak perempuan-perempuan yang memakai jilbab namun tingkah lakunya tidak sejalan dengan tuntunan agama dan budaya masyarakat Islam.

Perempuan menutupi tubuhnya untuk melindungi diri dari godaan lawan jenis, berbeda dengan perempuan yang memakai pakaian terbuka; laki-laki mudah tergoda oleh pakaian yang menunjukkan perhiasannya. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa perempuan yang tidak menutup tubuhnya (tanpa jilbab) lebih cenderung menarik laki-laki. Banyak perspektif mengatakan bahwa perempuan muslim harus mengenakan jilbab. Namun, situasi di masyarakat sangat berbeda. Sekarang banyak perempuan berjilbab yang melakukan pergaulan bebas, seperti yang terlihat di *Porta Kitchen & Bar*, di mana para peneliti menemukan bahwa banyak perempuan berjilbab merokok, minum alkohol, dan bermain judi *online*. Ini pasti tidak sesuai dengan penampilan orang yang menggunakan jilbab.

Dalam ajaran agama islam "jilbab " itu pasti hukumnya wajib ,tetapi tentang seperti apa seharusnya " jilbab " itu pembahasan lain ,menurut tafsir al azhar dari buya hamka jilbab yang dibahas dalam QS. Al-Ahzab: 59 dan QS. al-Nur: 31 maksudnya "perempuan menutup aurat sesuai dengan budaya masing-masing". Selanjutnya, dalam surat Al-Ahzab ayat 59, disebutkan, "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin supaya mereka menutup seluruh tubuh mereka dengan jilbab." Ini dilakukan agar mereka lebih mudah dikenali dan menghindari gangguan. Allah adalah Yang Maha Pengampun dan Penyayang.

Setiap muslimah harus memakai jilbab. Tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT memberikan manfaat atau hikmah kepada muslimah yang melaksanakan setiap kewajiban. Bagi wanita muslimah, jilbab adalah identitas dan simbol komunikasi yang membantu orang lain mengidentifikasi mereka sebagai muslimah. Informan mengalami rasa bersalah yang mendalam sebagai akibat dari penyesalan yang dilakukannya, sehingga informan juga berusaha untuk mengurangi disonansi kognitifnya.

Penyesalan tersebut hadir dengan penyebab perempuan berjilbab melakukan pergaulan bebas diantaranya, pada informan pertama diketahui penyebab informan yang masih remaja merokok itu karena bagi informan tersebut rokok merupakan perilaku kebebasan yang menjadi pelariannya dari masalah keluarga yang rumit. Informan tersebut melakukan pelampiasan dari rasa marah kecewa dan sedih kepada keluarganya ditunjukkan dengan melakukan hal yang membuat dirinya merasa senang salah satunya dengan melakukan perilaku kebebasan seperti merokok. Untuk itu informan menyadari kesalahannya sehingga memutuskan untuk membuka jilbabnya agar paradigma orang lain tentang jilbab tidak negatif. Karena bukan jilbabnya yang salah tetapi manusianya, hal tersebut amat di sadari informan sehingga memutuskan membuka jilbabnya.

Kemudian pada informan kedua, penyebab informan melakukan pergaulan bebas adalah sebagai bentuk pelampiasan kepada dirinya yang selama bertahun

tahun merasa tertekan dengan aturan yang ada di pesantren sehingga menyebabkan informan tersebut melakukan perilaku yang menyimpang seperti meminum alkohol. Hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk pelampiasan kebebasan yang selama ini tidak didapatkannya selama di pesantren. Informan juga menyadari bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagai umat beragama hal ini yang menjadikan informan tetap menggunakan jilbabnya meskipun melakukan perilaku menyimpang, terlebih lagi informan menggunakan jilbab sejak kecil sehingga membuat informan terbiasa menggunakan jilbab dan merasa aneh jika tidak menggunakan jilbab dalam kesehariannya.

Selanjutnya pada informan ketiga, menunjukan bahwa penyebab informan melakukan pergaulan bebas ini ditunjukan dari perilaku informan yang melakukan judi *online*, selain itu perilaku lainnya juga ditunjukan dengan merokok dan mabuk mabukan. Hal ini dilakukannya karena informan merasa stress dengan segala pandangan orang tuanya yang mengharuskan informan menjalani hidup dengan sempurna. Oleh sebab itu hal tersebut menuntut informan menjadi sempurna di mata keluarganya dan memberikan tekanan batin bagi informan. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan informan untuk melepas jilbabnya. Hal ini didasari bahwa dalam diri informan masih memahami bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim sehingga apapun perilaku dan kondisi informan tetap akan menggunakan jilbab.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa disonansi kognitif yang terjadi pada perempuan berjilbab yang merokok mendorong untuk terjadinya perubahan pada perilaku dan keyakinan mereka (Renilda, 2014).

Kemudian penelitian (NoviaW, 2014) mengungkapkan bahwa perubahan perilaku dan keyakinan disebabkan oleh disonansi kognitif yang dialami oleh perempuan berjilbab yang merokok. Disonansi kognitif disebabkan oleh perbedaan pendapat tentang jilbab sebagai elemen penutup aurat yang dapat memengaruhi perilaku informan dibandingkan dengan merokok, yang dianggap sebagai perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh perempuan berjilbab. Selain itu, perempuan berjilbab yang merokok juga dapat mengalami disonansi kognitif karena pendapat berupa teguran dan sindiran, serta pandangan negatif orang lain. Munculnya perasaan tidak enak, perasaan bersalah, dan perasaan malu karena merasa perilakunya tidak sesuai dengan jilbab yang digunakan adalah contoh disonansi kognitif.

Perempuan berjilbab yang merokok percaya bahwa perempuan berjilbab yang merokok tidak selalu negatif dan bahwa masih banyak perempuan berjilbab yang merokok selain mereka. Mereka percaya ini mengurangi disonansi mereka. Selain itu, untuk menghindari disonansi kognitif, mereka mengubah perilaku dengan memilih tempat merokok yang tidak terlalu ramai atau tertutup, seperti di rumah atau di kos. Kemudian, mereka memilih teman yang dapat menerima perilaku merokoknya dan menghindari teman yang mengkritiknya. Mereka mengubah perilakunya dengan merokok di tempat yang tidak terlalu ramai, seperti di rumah atau di kos. Kemudian, mereka memilih teman yang dapat menerima perilaku merokoknya dan menghindari teman yang mengkritiknya.

Selanjutnya penelitian serupa (Magviroh, 2017) juga menunjukkan bahwa wanita berjilbab merokok sebagai gaya hidup modern. Perempuan berjilbab ini

memaknai rokok sebagai dua hal. Pertama, mereka melihatnya sebagai sarana untuk berteman, karena rokok dapat membuat suasana lebih nyaman saat berkumpul dengan orang lain. Kedua, mereka melihat rokok sebagai kebutuhan. Dia menjadi ketergantungan yang tidak dapat ditinggalkan lagi. Ketiga, merokok sebagai kebiasaan. Karena kita tinggal di kota, merokok bukanlah hal yang dilarang. Karena terdapat pertentangan antara arti jilbab dan perilaku merokok, disonansi kognitif mendorong perubahan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan, peneliti memiliki pandangan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Bahwa penyebab informan melakukan pergaulan bebas ini menunjukan alasan yang beragam mulai dari sebagai ungkapan rasa marah, kecewa dan sedih pada konflik dengan keluarga, juga sebagai palampiasan atas hal-hal yang belum dilakukannya. Serta sebagai pelarian atas jiwa yang tertekan. Para informan mengerti makna jilbab sebagai penutup aurat dan sebagai pengatur perilaku. Hanya saja ketiga informan tersebut terpengaruh oleh faktor lingkungan dan keadaan yang memaksakan mereka melakukan perilaku pergaulan bebas tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sehubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Disonansi kognitif yang dialami oleh wanita berjilbab tersebut yaitu munculnya perasaan tidak enak, perasaan bersalah, perasaan malu, dan juga merasa perilakunya tidak sesuai dengan jilbab yang digunakan. Ketiga informan cenderung menyadari akan ketidakselarasan antara pemikiran dan perilaku yang di lakukannya, terlebih lagi ketiga informan berpenampilan menggunakan jilbab. Hal ini berbanding terbalik dengan citra wanita berjilbab yang dipandang sebagai wanita baik-baik. Disonansi kognitif pada tiga informan tersebut juga diselesaikan dengan beberapa upaya teori *cognitive dissonance theory* yang dibentuk dalam tiga konsep (Festinger dalam Japariyanto, 2006) yaitu, *change belief* (ubah kepercayaan), *change ation* (ubah tindakan) dan *change action perception* (perubah persepsi dari tindakan). Hal ini memberikan suatu perubahan pada ketiga informan tersebut.
2. Penyebab wanita berjilbab pada penelitian ini memutuskan untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti merokok, meminum alkohol dan bermain judi *online* adalah karena masalah keluarga yang dihadapi oleh ketiga informan ini membuat informan tertekan sehingga melampiaskan emosinya dengan melakukan sesuatu yang bebas dari aturan norma-norma yang berlaku seperti pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, F., Latipah, N., & Febrini, D. (2022). Implementasi Tren Jilbab Pada Mahasiswi Pai Angkatan 2019 Berdasarkan Surat Keputusan (Sk) Rektor No: 0458/2018 Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu: Implementation, Trends, Hijab, Faculty. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 58-65.
- Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jimbk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).

- Arrang, Y. (2020). Implementasi Gaya Hidup Pelayan Tuhan Terhadap Pergaulan Bebas Remaja Kristen.
- Ashaari, N. N. S. B. H., Sumadi, S. N., Salleh, N. A., Ismail, N. I., Adenan, N. A. H., & Husin, M. R. (2019). Masalah Pergaulan Bebas Dalam Kalangan Remaja Sekolah. *International Journal Of Humanities, Management And Social Science*, 2(1), 38-50.
- Dipa, L. Z. N. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Implementasi Pemahaman Agama. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(3), 382-392.
- Hasbi, I. M. H. (2007). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Wanita Berjilbab Dengan Motivasi Untuk Menggunakan Jilbab Pada Remaja.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Journal "Acta Diurna"*, 2(2), 1-15
- Mawardah, M., & Darma, I. B. (2021). Citra Diri Pada Perempuan Berhijab Pengguna Rokok Elektrik. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 45-52.
- Novia, N. R. (2019). Pengaruh Fashion Hijab Terhadap Perilaku Konsumtif Diperumahan Mega Regency Blok H Rt 01-05 Rw 09 Desa Sukasari, Serang Baru Bekasi. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, 1(2), 93-100.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309-351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohim, S. H. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salsabila, H. D. (2019). Lokus Kendali Kesehatan Dan Disonansi Kognitif Pada Wanita Perokok Berjilbab. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3).
- Shandi, I. F. A. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)* (Doctoral Dissertation, Iain Metro).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syam, N. W. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.